

TANGGAPAN MAHASISWA TERHADAP KUALITAS PELATIHAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS (Kasus Pelatihan di IKIP Budi Utomo Malang)

Endang Sumarti, Harun Ahmad, Yahmun

endangsumaerti@yahoo.com, harun.a.sangaji@gmail.com, yahmun@gmail.com

FPISH, IKIP Budi Utomo Malang

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mengetahui tanggapan mahasiswa peserta pelatihan terhadap kualitas pelatihan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di IKIP Budi Utomo Malang. Untuk itu, tiga pertanyaan penelitian (*question research*) diajukan penelitian ini, yakni *pertama*, bagaimanakah tanggapan mahasiswa terhadap kompetensi pemateri? *Kedua*, bagaimanakah pemahaman mahasiswa terhadap materi pelatihan? *Ketiga*, bagaimanakah tanggapan mahasiswa terhadap kualitas pelatihan? Pengumpulan data menggunakan questioner, kemudian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif, dan hasilnya adalah *pertama*, tanggapan mahasiswa peserta pelatihan terhadap kompetensi pemateri berada pada kategori Baik. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata jawaban responden berada pada kisaran di atas 70% skala interval, baik menyangkut kompetensi keterampilan, penyampaian materi, pemberian instruksi, maupun merespon peserta. *Kedua*, kualitas pemahaman mahasiswa peserta pelatihan terhadap materi pelatihan tergolong Cukup, karena berada pada kisaran 40% skala interval. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, walaupun kompetensi pemateri telah memenuhi standar kelayakan. *Ketiga*, kualitas pelaksanaan pelatihan termasuk dalam kategori Baik, karena 71% dari 100 responden menyatakan Bagus. Ini menunjukkan bahwa kinerja pelaksana pelatihan telah mencapai standar kelayakan sebuah kerja pelatihan.

Kata kunci: *pelatihan penelitian tindakan kelas, kompetensi instruktur, pemahaman materi, kualitas pelatihan*

Abstract: This research is motivated by the desire to find out the responses of the trainees to the quality of classroom action research (PTK) training conducted by IKIP Budi Utomo Malang. For that reason, the three research questions were proposed, namely first, how are the trainees' responses to the trainers' competency? Second, how are the trainees' understanding of the training material? Third, how are the trainees' responses to the quality of training? Data collection uses questionnaires, then analyzed by descriptive techniques, and the results are as follows. First, trainees' responses to trainers' competency are in Good category. This is evidenced by the average of trainees' answers in the range above 70% of interval scale, concerning skills competency, material delivery, giving instructions, and trainees' responses. Second, the trainees' understanding of the training material is quite sufficient, because it is in the range 40% of interval scale. This is caused by many factors, even though the competence of the trainers have met the standards of feasibility. Third, the quality of the training is included in the Good category, because 71% of 100 trainees stated Good. This shows that the performance of the training has reached a feasible standard.

Keywords: *classroom action research training, trainers' competence, material understanding, training quality*

PENDAHULUAN

Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, guru harus memiliki kualifikasi dan kompetensi akademik yang memadai sesuai dengan profesinya sebagai pendidik. Di sisi lain, berdasar Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009, Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan adalah pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bergradasi, dan berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan merupakan salah satu dari unsur utama yang kegiatannya dapat diberikan angka kredit (UU, 20/2003; UU, 14/2005; PP, 19/2005; Permen, 16/2009). Berdasarkan undang-undang dan peraturan tersebut, guru memiliki kewajiban selalu meningkatkan kinerjanya

dalam berkarya untuk meningkatkan profesinya secara berkelanjutan.

Di dalam Permeneg PAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009, Pasal 11 ayat c, dijelaskan bahwa komponen Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) meliputi: (a) pengembangan diri, (b) publikasi ilmiah, dan (c) karya inovatif. Pengembangan diri adalah upaya-upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan profesionalismenya agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan atau kebijakan pendidikan nasional serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni. Kegiatan pengembangan diri terdiri atas diklat fungsional dan kegiatan kolektif guru untuk meningkatkan kompetensi dan/atau keprofesiannya. Publikasi ilmiah adalah karya tulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal, modul/diktat, dan sejenisnya yang memenuhi kriteria ilmiah sebagai bentuk kontribusi guru terhadap pengembangan dunia pendidikan. Wujud publikasi ilmiah di antaranya dapat berupa (a) presentasi pada forum ilmiah, (b)

publikasi ilmiah atas hasil penelitian atau gagasan ilmu di bidang pendidikan formal, dan (c) publikasi buku pelajaran, buku pengayaan, dan pedoman guru. Sementara, karya inovatif adalah karya yang bersifat pengembangan, modifikasi, atau penemuan baru sebagai bentuk kontribusi guru terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni. Yang termasuk dalam karya inovatif adalah (a) menemukan teknologi tepat guna, (b) menemukan/menciptakan karya seni, (c) membuat/memodifikasi alat pelajaran/ peraga/praktikum, dan (d) mengikuti pengembangan penyusunan standar, pedoman, soal, dan sejenisnya (Permeneg PAN-RB, 16/2009).

Mencermati tuntutan profesionalisme guru berdasarkan amanat Undang-Undang dan berbagai Peraturan Pemerintah, tentu menghajatkan sebuah sikap adaptif-inovatif dari lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK), sebagai pusat pendidikan profesi keguruan. IKIP Budi Utomo Malang sebagai salah satu pusat pendidikan profesi keguruan tentu selalu

mengambil langkah-langkah terobosan-adaptif-inovatif guna mempersiapkan para calon guru yang tidak saja profesional tetapi juga unggul, sehat dan berbudi utama (Sunuyeko, 2015). Salah satu langkah terobosan-adaptif-inovatif adalah pelaksanaan pelatihan penelitian tindak kelas (PTK), yang diyakini merupakan suatu bentuk proses bantuan dan pendampingan yang diorganisasikan secara sistematis dalam jangka waktu yang relatif singkat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam melaksanakan PTK.

Ada empat keterampilan penting yang dikembangkan dalam pelatihan PTK, yakni: (1) konsep dasar PTK dan analisis permasalahan dalam PTK; (2) kajian teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis tindakan; (3) metodologi, teknik penyusunan instrument, analisis data, dan penyusunan proposal PTK; serta (4) praktik penyusunan proposal PTK. Melalui pelatihan PTK mahasiswa peserta pelatihan diajak terlibat secara aktif dalam diskusi dan kerja kelompok untuk memahami konsep dan mempraktikkan secara utuh

penyusunan proposal PTK sekaligus merancang tindak lanjut untuk aplikasi proposal PTK.

Atas dasar itu, konsep-konsep kunci (*core concepts*) dalam kerangka kerja konseptual ini adalah *tanggapan, pelatihan, penelitian tindakan kelas, kompetensi instruktur, pemahaman materi, dan kualitas pelaksanaan pelatihan*. Konsep-konsep tersebut sudah lama dibahas dan diperdebatkan dalam ranah akademik. Umumnya para ahli mendefinisikan tanggapan sebagai bayangan yang tinggal dalam ingatan setelah melakukan pengamatan, karena objek yang diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan. Dengan demikian, menanggapi adalah melakukan kembali sesuatu perbuatan atau melakukan sebelumnya sesuatu perbuatan tanpa hadirnya objek fungsi primer yang merupakan dasar modalitas pengamatan. Berdasarkan pengertian tersebut para ahli kemudian sepakat merumuskan tiga macam bentuk tanggapan, yakni (1) tanggapan masa lampau atau tanggapan ingatan, (2) tanggapan masa datang atau tanggapan mengantisipasi, dan (3)

tanggapan masa kini atau tanggapan representatif (tanggapan mengimajinasikan) [Dakir, dkk., tt.:2-3]. Oleh karena itu, tanggapan yang dibangun menunjukkan pengetahuan dan penalaran kognitif, dan tidak dimaksudkan untuk menunjukkan pendapat, tetapi bagaimana seseorang dapat mengekstraksi informasi dan menggunakannya sebagai dasar untuk membentuk jawaban yang lengkap.

Terdapat tiga perspektif utama dalam studi kepelatihan, yakni perspektif yang menekankan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan kinerja (*performance*). Ketiganya memiliki perspektif ontologis tersendiri baik menyangkut *areas of focus, core element* maupun *dependent variable*. Pelatihan dalam perspektif pengetahuan (*knowledge*) lebih ditekankan pada pemberian pengetahuan pekerjaan kepada peserta pelatihan sehingga pada saatnya mereka dapat melakukan pekerjaan dengan lancar, efisien dan kooperatif (Black, 1961 dalam Somasundaram & Egan, 2014:852; Hare, McLeod & King, 1996:25;

Manpower Services Commission, 1981:62 dalam Masadeh, tt.:64; Drummond, 2000 dalam Amoah-Mensah & Darkwa, 2016:35). Pengetahuan yang dimaksud menurut Swanson dan Holton (2001 dalam Somasundaram & Egan, 2014:852) adalah komponen mental intellectual yang diperoleh dan dipertahankan melalui studi dan pengalaman. Pengetahuan adalah kapasitas kognitif (Wang, Hielmervik, & Brendel, 2001 dalam Somasundaram & Egan, 2014:853), pemahaman tentang hubungan, dan karena itu penting dalam membuat operasi efektif atau memprediksi hasil (kinerja). Pengetahuan mengacu pada "badan yang terorganisasi, sifat faktual atau prosedural, yang, jika diterapkan memungkinkan kinerja pekerjaan yang memadai" (Goldstein, 1986:22 dalam Somasundaram & Egan, 2014:855).

Dalam perspektif keterampilan (*skills*), pelatihan lebih disikapi sebagai instruksi yang diarahkan untuk mengembangkan kelompok keterampilan atau tugas tertentu (Ribler, 1983; Sugar, 1993; Davis & Davis, 1998; Potts, 1998 dalam Somasundaram & Egan,

2014:853; Aswathappa, 2000 dalam Amoah-Mensah & Darkwa, 2016:35). Sims (1998 dalam Somasundaram & Egan, 2014:853) mengklasifikasikan keterampilan menjadi tiga jenis keterampilan teknis yang merupakan pemahaman dan kemahiran dalam jenis kegiatan tertentu, terutama yang melibatkan metode, proses, prosedur atau teknik. Ini terkait pekerjaan, konkret dan fungsional. Tipe kedua adalah keterampilan manusia yang merupakan kemampuan untuk bekerja secara efektif sebagai anggota kelompok dan untuk membangun upaya kerja sama dalam tim/kelompok. Tipe ketiga adalah keterampilan konseptual yang melibatkan kemampuan untuk melihat perusahaan secara keseluruhan; mengenali bagaimana berbagai fungsi organisasi saling bergantung satu sama lain dan bagaimana perubahan pada bagian mana pun mempengaruhi yang lain dan meluas hingga memvisualisasikan hubungan. Goldstein (1986 dalam Somasundaram & Egan, 2014:854) menyebut keterampilan sebagai "kemampuan untuk melakukan

operasi pekerjaan dengan mudah dan presisi", biasanya mengacu pada jenis aktivitas psikomotorik. Jadi pelatihan perlu fokus pada pengembangan keterampilan dan hubungan antar-manusia (Sims, 1998 dalam Somasundaram & Egan, 2014:856).

Sementara, perspektif kinerja (*performance*) memandang pelatihan lebih pada proses modifikasi perilaku formal dan sistematis melalui pembelajaran yang terjadi sebagai hasil dari pendidikan, pengajaran, pengembangan dan pengalaman yang direncanakan (Kleiman, 2000; Armstrong, 2001 dalam Somasundaram & Egan, 2014:854; Armstrong, 2003 dalam Amoah-Mensah & Darkwa, 2016:35). Meskipun banyak pelatihan telah berorientasi aktivitas, fokus pada peningkatan kinerja adalah penting karena secara implisit berorientasi pada hasil. Goldstein (1986 dalam Somasundaram & Egan, 2014:856) merujuk kemampuan sebagai kemampuan kognitif yang diperlukan untuk melakukan fungsi pekerjaan. Kemampuan tidak dapat berfungsi sendiri tetapi membutuhkan penerapan basis pengetahuan.

Perdebatan pada tataran teoretis ihwal PTK sudah lama terjadi dalam ranah akademis dan belum menemukan titik singgungnya. Seringkali dikritik sebagai hal yang kurang ilmiah, hanya sedikit di atas pendapat umum, dan kerja amatiran (McFarland & Stansel, 1993 dalam Winarso, 2010:8), dalam konteks guru dan sekolah, PTK adalah salah satu peranti penting untuk pengembangan profesional karena lebih fokus pada guru (Noffke & Stevenson, 1995 dalam Winarso, 2010:8) selain reformasi dan transformasi fundamental budaya sekolah (McNiff, 2002 dalam Winarso, 2010:9). Seperti dikatakan Borg (1965:313 dalam Winarso, 2010:9), PTK menekankan keterlibatan para guru dalam masalah-masalah di kelas mereka dan memiliki tujuan utama memenuhi pelatihan dan pengembangan internal lebih dari sekedar pemilikan pengetahuan umum di bidang pendidikan. Selain itu, di dalam beberapa sumber diperoleh informasi bahwa PTK memiliki *legal standing* yang cukup kuat karena empat hal: PTK sebagai

prosedur, PTK sebagai substansi, PTK sebagai penelitian akademik, dan PTK sebagai penelitian profesional (Kristiyanto, 2010:15), didukung oleh sifat khas PTK yang *practical, participative, empowering, interpretive, tentative, dan critical* (Winarso, 2010:50-51).

Pertanyaan tentang apa itu kompetensi akan sangat bergantung pada makna yang diberikan masing-masing teori dan profesi. Sejak karya perintis awal McClelland (1973), tidak ada definisi tunggal yang dapat diterima. Asal kata kompetensi adalah "Competentia" dari istilah Latin sebagai "kemampuan untuk menilai dan berbicara" (*International Project Management Association*, 2006) sedangkan di dalam kamus bahasa Inggris, kompetensi berarti "keadaan cukup memadai atau cocok". *Concise Oxford Dictionary*, menyebutkan kompetensi menunjukkan "kemampuan untuk melakukan" sesuatu atau "kemampuan untuk suatu tugas". *Macquarie Concise Dictionary*, mendefinisikan kompetensi sebagai "kualitas menjadi kompeten", kompeten berarti "memenuhi syarat dengan baik" atau "mampu"

(Hager& Gonczi, 2017). Kompetensi instruktur yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada rumusan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2009 tentang Standar Pembimbing pada Kursus dan Pelatihan. Dikatakan bahwa "standar kompetensi instruktur pada kursus dan pelatihan dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik/andragogi, kepribadian, sosial, dan profesional". Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja instruktur pada kursus dan pelatihan, sebab instruktur adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta pelatihan pada lembaga kursus dan pelatihan keterampilan. Oleh sebab itu, seorang instruktur yang profesional harus memiliki standar kualifikasi akademik dan kompetensi. Mengacu pada konsepsi tersebut, maka kualifikasi dan kompetensi instruktur pelatihan dalam penelitian ini dirumuskan ke dalam empat jenis, yakni: keterampilan, penyampaian materi, pemberian instruksi, dan

merespon peserta. Keempat jenis kompetensi ini digunakan sebagai indikator kompetensi para instruktur pelatihan PTK.

Sementara, pemahaman adalah proses psikologis yang terkait dengan objek abstrak atau fisik, seperti seseorang, situasi, atau pesan dan seseorang dapat memikirkannya atau menggunakan konsep tersebut untuk memahami secara memadai objek yang dimaksud. Memahami adalah hubungan antara yang tahu dan objek pemahaman. Memahami menyiratkan kemampuan dan disposisi sehubungan dengan objek pengetahuan yang cukup untuk mendukung perilaku cerdas. Seseorang mungkin memiliki kemampuan yang baik untuk memprediksi perilaku suatu objek, hewan atau sistem, dan karenanya, dalam beberapa hal, dapat memahaminya, tanpa harus terbiasa dengan konsep atau teori yang terkait dengan objek, hewan, atau sistem itu. Oleh karena itu, pemahaman berkorelasi dengan kemampuan untuk membuat kesimpulan. Dengan demikian, pemahaman materi di dalam penelitian ini lebih dimaknai sebagai kualitas pemahaman peserta

pelatihan terhadap materi pelatihan yang diwujudkan dalam bentuk tanggapan peserta berupa pernyataan sangat sulit, sulit, cukup, mudah, dan sangat mudah. Sedangkan, kualitas pelatihan dimaknai sebagai serangkaian kegiatan yang dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kinerja kemudian ditanggapi oleh peserta pelatihan dalam bentuk pernyataan berupa bagus, cukup, dan kurang.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian survei yakni penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Penggunaan survei karena untuk menilai pelaksanaan pelatihan dan menentukan apakah tujuan pelatihan telah tercapai (Isaac & Michael, 1997:136 dalam Glasow, 2005:1). Selain itu, dua dari tiga karakteristik penelitian survei diikuti dalam penelitian ini, yakni *pertama*, penelitian survei digunakan untuk menggambarkan secara kuantitatif aspek-aspek spesifik dari populasi tertentu. *Kedua*, data yang diperlukan untuk penelitian survei

dikumpulkan dari orang-orang dan, karenanya, subjektif (Kraemer, 1991:xiii dalam Glasow, 2005:1). Dengan demikian, data dan informasi dikumpulkan dari responden menggunakan kuesioner.

Terdapat empat tahapan pelatihan, masing-masing tiga tahap untuk penyampaian materi dan satu tahap untuk praktik menyusun proposal PTK. Pengisian kuesioner dilakukan di akhir masing-masing tahapan. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitis. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan dua langkah: (1) merekap data yang diperoleh dari setiap butir pertanyaan dalam instrumen kuesioner, dan (2) menyusun tabel distribusi frekuensi. Setelah data diolah hasilnya dipaparkan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini terdiri atas tiga variabel, yakni (1) tanggapan mahasiswa terhadap kompetensi pemateri, (2) kualitas pemahaman mahasiswa terhadap materi pelatihan, dan (3) tanggapan mahasiswa terhadap kualitas pelaksanaan pelatihan. Berikut disajikan hasil pengisian angket 100 mahasiswa peserta pelatihan program pelatihan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan selama dua hari di IKIP Budi Utomo Malang.

Tanggapan Mahasiswa terhadap Kompetensi Pemateri

Hasil pengisian angket tanggapan 100 mahasiswa peserta pelatihan terhadap kompetensi pemateri dapat diringkas sebagaimana tampak pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Rekap Angket Tanggapan Mahasiswa terhadap Kompetensi Pemateri

No	Pemateri	Keterampilan			Penyampaian Materi			Pemberian Instruksi			Merespon Peserta		
		B	C	K	B	C	K	B	C	K	B	C	K
1	Pemateri 1	88%	12%		75%	25%		82%	18%		76%	20%	4%
2	Pemateri 2	93%	7%		84%	16%		82%	18%	1%	84%	16%	
3	Pemateri 3	87%	13%		88%	12%		87%	13%		78%	22%	
4	Pemateri 4	86%	14%		84%	16%		86%	14%		92%	8%	
5	Pemateri 5	88%	12%		84%	16%		86%	14%		87%	13%	

Keterangan: B = Baik (>70%), C = Cukup (50-70%), K = Kurang (<50%)

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil pengisian angket 100 mahasiswa peserta

pelatihan sebagaimana tampak pada Tabel 1 di atas, dapat diketahui

bahwa tanggapan mahasiswa peserta pelatihan terhadap kompetensi Pemateri 1 dengan materi pelatihan “Konsep Dasar PTK dan Analisis Permasalahan dalam PTK” pada skala interval kategori Baik 88% dan Cukup 12% untuk unsur Keterampilan. Unsur Penyampaian Materi pada skala interval kategori Baik 75% dan Cukup 25%. Unsur Pemberian Instruksi pada skala interval kategori Baik 82% dan Cukup 18%. Unsur Merespon Peserta pada skala interval kategori Baik 76%, Cukup 20%, dan Kurang 4%. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa tanggapan mahasiswa peserta pelatihan terhadap kompetensi Pemateri 1 berada pada kategori Baik, walaupun masih ada empat responden (4%) yang menyatakan Kurang pada unsur Merespon Peserta. Dikatakan demikian karena, data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar (lebih dari 70%) mahasiswa peserta pelatihan PTK menyatakan bahwa kompetensi Pemateri 1 termasuk dalam kategori Baik.

Tanggapan mahasiswa peserta pelatihan terhadap kompetensi Pemateri 2 dengan

materi pelatihan “Kajian Teori, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Tindakan” dalam skala interval pada kategori Baik 93% dan Cukup 7% untuk unsur Keterampilan. Unsur Penyampaian Materi dalam skala interval pada kategori Baik 84% dan Cukup 16%. Unsur Pemberian Instruksi dalam skala interval pada kategori Baik 82%, Cukup 18%, dan Kurang 1%. Unsur Merespon Peserta dalam skala interval pada kategori Baik 84% dan Cukup 16%. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa tanggapan mahasiswa peserta pelatihan terhadap kompetensi Pemateri 2 juga berada dalam kategori Baik, walaupun ada 1 (1%) responden menyatakan Kurang. Data tersebut jelas menunjukkan bahwa sebagian besar (lebih dari 70%) mahasiswa peserta pelatihan PTK menyatakan bahwa kompetensi Pemateri 2 termasuk dalam kategori Baik.

Tanggapan mahasiswa peserta pelatihan terhadap kompetensi Pemateri 3 dengan materi pelatihan “Metode, Teknik Penyusunan Instrumen, Analisis Data, dan Penyusunan Proposal PTK” dalam skala interval pada

kategori Baik 87% dan Cukup 13% untuk unsur Keterampilan. Unsur Penyampaian Materi dalam skala interval pada kategori Baik 88% dan Cukup 12%. Unsur Pemberian Instruksi dalam skala interval pada kategori Baik 87% dan Cukup 13%. Unsur Merespon Peserta dalam skala interval pada kategori Baik 78%, Cukup 22%. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa tanggapan mahasiswa peserta pelatihan terhadap kompetensi Pemateri 3 juga berada pada kategori Baik. Terbukti hampir sebagian besar (lebih dari 70%) mahasiswa peserta pelatihan PTK menyatakan bahwa kompetensi Pemateri 3 termasuk dalam kategori Baik.

Tanggapan mahasiswa peserta pelatihan terhadap kompetensi Pemateri 4 dengan materi pelatihan “Praktik Penyusunan Proposal PTK” dalam skala interval pada kategori Baik 86% dan Cukup 14% untuk unsur Keterampilan. Unsur Penyampaian Materi dalam skala interval pada kategori Baik 86% dan Cukup 14%. Unsur Pemberian Instruksi dalam skala interval pada kategori Baik 86% dan Cukup 14%. Unsur

Merespon Peserta dalam skala interval pada kategori Baik 92% dan Cukup 8%. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa tanggapan mahasiswa peserta pelatihan terhadap kompetensi Pemateri 4 juga berada pada kategori Baik. Hal ini ditunjukkan oleh hampir sebagian besar (lebih dari 70%) mahasiswa peserta pelatihan PTK menyatakan bahwa kompetensi Pemateri 4 termasuk dalam kategori Baik.

Tanggapan mahasiswa peserta pelatihan terhadap kompetensi Pemateri 5 dengan materi pelatihan “Praktik Penyusunan Proposal PTK” dalam skala interval pada kategori Baik 88% dan Cukup 12% untuk unsur Keterampilan. Unsur Penyampaian Materi dalam skala interval pada kategori Baik 84% dan Cukup 16%. Unsur Pemberian Instruksi dalam skala interval pada kategori Baik 86% dan Cukup 14%. Unsur Merespon Peserta dalam skala interval pada kategori Baik 87% dan Cukup 13%. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa tanggapan mahasiswa peserta pelatihan terhadap kompetensi

Pemateri 5 juga berada pada kategori Baik. Terbukti hampir sebagian besar (70%) mahasiswa peserta pelatihan PTK menyatakan bahwa kompetensi Pemateri 5 termasuk dalam kategori Baik.

Dapat dikatakan bahwa tanggapan mahasiswa peserta pelatihan terhadap kompetensi kelima pemateri pada pelatihan PTK termasuk dalam kategori Baik. Hal ini menunjukkan bahwa para pemateri yang ditugaskan untuk

memberikan materi pelatihan sudah memenuhi standar kelayakan sebagai pemateri.

Pemahaman Mahasiswa Peserta Pelatihan terhadap Materi Pelatihan

Hasil pengisian angket 100 mahasiswa peserta pelatihan terhadap pemahaman materi pelatihan dapat diringkas sebagaimana tampak pada tabel 2 berikut ini.

Table 2. Hasil Rekap Angket Pemahaman Mahasiswa terhadap Materi Pelatihan

No	Materi Pelatihan	Tingkat Kesulitan				
		SS	S	C	M	SM
1	Konsep Dasar PTK dan Analisis Permasalahan dalam PTK	5%	28%	37%	8%	2%
2	Kajian Teori, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Tindakan	8%	28%	42%	22%	
3	Metode, Teknik Penyusunan Instrumen, Analisis Data, dan Penyusunan Proposal PTK	4%	24%	40%	31%	1%
4	Praktik Penyusunan Proposal PTK	3%	25%	41%	29%	2%

Keterangan: SS = Sangat Sulit, S = Sulit, C = Cukup, M = Mudah, SM = Sangat Mudah

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil pengisian angket 100 mahasiswa sebagaimana tampak pada Tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa pemahaman mahasiswa peserta pelatihan terhadap materi pelatihan tentang “Konsep Dasar PTK dan Analisis Permasalahan dalam PTK” dalam skala interval pada kategori Sangat Sulit 5%, Sulit 28%, Cukup 37%, Mudah 8%, dan Sangat Mudah 2%.

Pemahaman mahasiswa peserta pelatihan terhadap materi pelatihan tentang “Kajian Teori, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Tindakan” dalam skala interval pada kategori Sangat Sulit 8%, Sulit 28%, Cukup 42%, dan Mudah 22%. Pemahaman mahasiswa peserta pelatihan terhadap materi pelatihan tentang “Metode, Teknik Penyusunan Instrumen, Analisis Data, dan

Penyusunan Proposal PTK” dalam skala interval pada kategori Sangat Sulit 4%, Sulit 24%, Cukup 40%, Mudah 31%, dan Sangat Mudah 1%. Pemahaman mahasiswa peserta pelatihan terhadap materi pelatihan tentang “Praktik Penyusunan Proposal PTK” dalam skala interval pada kategori Sangat Sulit 3%, Sulit 25%, Cukup 41%, Mudah 29%, dan Sangat Mudah 2%.

Dapat dikatakan bahwa pemahaman mahasiswa peserta pelatihan terhadap materi pelatihan termasuk dalam kategori Cukup dan Mudah. Terbukti dari 100 responden 37% menyatakan Cukup dan 8% menyatakan Mudah untuk materi “Konsep Dasar PTK dan Analisis Permasalahan dalam PTK”, 42% menyatakan Cukup dan 22% menyatakan Mudah untuk materi “Kajian Teori, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Tindakan”, 40% menyatakan Cukup dan 31% menyatakan Mudah untuk materi “Metode, Teknik Penyusunan Instrumen, dan Analisis Data”, 41% menyatakan Cukup dan 29% menyatakan Mudah untuk materi “Praktik Penyusunan Proposal PTK”. Sisanya 5% menyatakan Sangat

Sulit, 28% menyatakan Sulit, dan 2% menyatakan Sangat Mudah untuk materi “Konsep Dasar PTK dan Analisis Permasalahan dalam PTK”. Untuk materi “Kajian Teori, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Tindakan” 8% menyatakan Sangat Sulit dan 28% menyatakan Sulit. Sementara, untuk materi “Metode, Teknik Penyusunan Instrumen, Analisis Data, dan Penyusunan Proposal PTK” 4% menyatakan Sangat Sulit, 24% menyatakan Sulit, dan 1% menyatakan Sangat Mudah. Sedangkan untuk materi “Praktik Penyusunan Proposal PTK” 3% menyatakan Sangat Sulit, 25% menyatakan Sulit, dan 2% menyatakan Sangat Mudah.

Data tersebut menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa peserta pelatihan mampu memahami dengan baik materi yang disajikan oleh para pemateri, walaupun ada sebagian kecil menyatakan Sangat Mudah, tetapi sebagian juga menyatakan Sangat Sulit dan Sulit. Hal ini menandakan bahwa ada variable tertentu yang perlu diperhitungkan oleh pemateri. Dikatakan demikian karena, data yang tersaji pada Tabel 1

menunjukkan bahwa kompetensi para pemateri termasuk dalam kategori Baik, namun data pada Tabel 2 justru tidak berbanding lurus dengan data pada Tabel 1 tersebut.

Fakta di atas menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap proses dan hasil pelatihan (Hastari, 2013; Ardaneswari, 2016; Siregar, 2018; Bahtiar, 2018). Beberapa peneliti sepakat bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses dan hasil pelatihan terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Ada dua faktor internal yakni fisiologis (kesehatan, kondisi panca indera, dan kecukupan gizi), dan psikologis (minat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif). Demikian juga terdapat dua faktor eksternal terdiri atas input lingkungan berupa lingkungan sosial serta lingkungan alamiah, sementara faktor input instrumental yakni sejumlah faktor yang dengan sengaja dimanipulasi untuk menunjang tercapainya tujuan yang dikehendaki berupa kurikulum, program, sarana, fasilitas, dan fasilitator. Selain itu, ada juga dua faktor yang tidak kalah pengaruhnya, yakni faktor intelektual dan faktor

non intelektual. Faktor intelektual, yakni kemampuan seseorang yang diperlihatkan melalui kecerdasan dan kepandaianya dalam berpikir dan berbuat seperti bakat, kapasitas belajar, kecerdasan, dan hasil belajar yang telah dicapai yang ditunjukkan melalui IPK. Sementara faktor non-intelektual, yaitu faktor lingkungan yang mempengaruhi kemampuan berpikir dan bertindak seperti masalah belajar, jenis kelamin, karier, sosial, emosional, keuangan, asal daerah, keluarga, organisasi, teman sebaya, serta metode belajar (Zahraini, 2014:360).

Persepsi Mahasiswa Peserta Pelatihan terhadap Kualitas Pelaksanaan Pelatihan

Hasil rekapitulasi pengisian angket 100 mahasiswa peserta pelatihan PTK terhadap kualitas pelaksanaan pelatihan dapat diringkas sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3 berikut ini.

Table 3. Hasil Rekap Angket Persepsi Mahasiswa terhadap Kualitas Pelatihan

Indikator	Baik	Cukup	Kurang
Kualitas pelatihan penelitian tindakan kelas (PTK)	81%	17%	2%

Keterangan: B = Baik (>70%), C = Cukup (50-70%), K = Kurang (<50%)

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil pengisian angket 100 mahasiswa sebagaimana tampak pada Tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa persepsi mahasiswa peserta pelatihan terhadap kualitas pelaksanaan pelatihan dalam skala interval pada kategori Baik 81%, Cukup 17%, dan Kurang 2%. Dengan kata lain, dari 100 responden, sebanyak 81% responden menyatakan Baik, 17% responden menyatakan Cukup, dan 2% responden menyatakan Kurang.

Berdasarkan Skala Interval >70% Baik, 50-70% Cukup, dan <50% Kurang, sebagaimana tertera di atas dapat dikatakan bahwa kualitas pelaksanaan pelatihan dalam persepsi mahasiswa peserta pelatihan berada pada kategori Baik. Artinya secara kualitas pelaksanaan pelatihan PTK yang dilaksanakan di IKIP Budi Utomo Malang termasuk dalam kualitas atau kategori Baik. Dari sisi kinerja pelaksana pelatihan dapat dikatakan sudah memenuhi standar kelayakan.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Tanggapan mahasiswa peserta pelatihan terhadap kompetensi pemateri berada pada kategori Baik. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata jawaban responden berada pada kisaran di atas 70% skala interval, baik menyangkut kompetensi keterampilan, penyampaian materi, pemberian instruksi, maupun merespon peserta.
- 2) Kualitas pemahaman mahasiswa peserta pelatihan terhadap materi pelatihan tergolong Cukup, karena berada pada kisaran 41% skala interval. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, walaupun kompetensi pemateri telah memenuhi standar kelayakan.
- 3) Kualitas pelaksanaan pelatihan termasuk dalam kategori Baik, karena 71% dari 100 responden menyatakan Bagus. Ini

menunjukkan bahwa kinerja pelaksana pelatihan telah mencapai standar kelayakan sebuah kerja pelatihan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amoah-Mensah, A. & Darkwa, P. 2016. Training and Development Process and Employees' Performance in the "Chop Bar" Industry. *Journal of Research and Development (JRnD)*, 3 (1): 34-57.
- Ardaneswari, C.P. 2016. *Transfer of Training* (Analisis Pelaksanaan *Transfer of Training* di Badan Kepegawaian Daerah Istimewa Yogyakarta). *NATAPRAJA: Jurnal Kajian Ilmu Administrasi Negara*, 4 (2): 137-152.
- Bahtiar, A.R. 2018. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Program Pelatihan Pegawai Kantor Pertanahan Kabupaten Boyolali*. Tesis, tidak diterbitkan. Program Studi Magister Manajemen Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dakir, dkk. Tanpa tahun. *Tanggapan*. [Online], (<http://staffnew.uny.ac.id/>), diunduh 12 Maret 2019.
- Glasow, P.A. 2005. *Fundamentals of Survey Research Methodology*. Virginia: Mitre.
- Hager, P. & Gonczi, A. 2017. What is competence? *Medical Teacher*, 18 (1): 1-5.
- Hastari, T.M. 2013. Studi Deskriptif tentang *Learning Transfer* bagi Alumni Peserta Pendidikan dan Pelatihan Pelayanan Publik oleh Badan Pendidikan dan Pelatihan Jawa Timur di Badan Koordinasi Wilayah Malang. *Kebijakan dan Manajemen Publik*, 1 (1): 110-119.
- Kristiyanto, A. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam Pendidikan Jasmani & Kepeleatihan Olahraga*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Masadeh, M. Tanpa tahun. Training, Education, Development and Learning: What is the Difference? *European Scientific Journal*, 8 (10): 62-68.
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. [Online], (http://jabatanfungsional.com/ja_bfung/), diunduh 11 Maret 2019.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. [Online], (<https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/>), diunduh 11 Maret 2019.
- Siregar, E. 2018. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) dalam Upaya Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). *JDP*, 11 (2): 153-166.
- Somasundaram, U.V. & Egan, T.M. 2014. *Training and Development: An Examination of Definitions and Dependent Variables*. [Online], (<https://files.eric.ed.gov/fulltext/>

[ED492440.pdf](#)), diunduh 12 Maret 2019.

Sunuyeko, N. 2015. *Nilai-Nilai Kebudiutamaan*. Beberapa pokok pikiran disajikan pada Penataran dan Lokakarya Bidang Penelitian bagi Dosen IKIP Budi Utomo Malang, di Hotel Trio Indah 2, tanggal 11-12 Februari 2015.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. [Online], (<https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/>), diunduh 11 Maret 2019.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. [Online], (<http://luk.staff.ugm.ac.id/>), diunduh 11 Maret 2019.

Waluyo, S.T. 2016. *Teknik Aplikatif Pelaksanaan Pelatihan Berbasis Kompetensi dan Sertifikasi*. Bandung: Srikandi Empat.

Winarso, H.P. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas: Meningkatkan Profesionalitas Guru dan Dosen*. Malang: Lembaga KOMINEF dan UM Press.

Zahraini. 2014. Kinerja Dosen dalam Meningkatkan Kemampuan Akademik (*Hard Skill*) dan Penguasaan Keterampilan (*Soft Skill*) pada Mahasiswa PKK FKIP Unsyiah. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 14 (2): 350-367.